

**PKM PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA MAPANGET
LINGKUNGAN I DAN II KECAMATAN TALAWAAN KABUPATEN
MINAHASA UTARA TENTANG SWAMEDIKASI YANG RASIONAL
DALAM UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
DIBIDANG KESEHATAN**

Widya Astuty Lolo¹, Adithya Yudistira²

¹widyaastutylolo@gmail.com, ²adithyayudistira@gmail.com

^{1,2}Fakultas MIPA Universitas Sam Ratulangi,

ABSTRAK

Derajat kesehatan yang baik dimulai dari pengetahuan yang baik tentang upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan oleh setiap orang. Hal ini terbukti dengan berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya tersebut, diantaranya dengan menggunakan obat kimia ataupun obat tradisional. Tidak jarang diantaranya yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Akan tetapi dengan pengetahuan yang belum memadai, sering ditemukan masalah dalam pengobatan yang dijalani. Berbagai masalah yang dijumpai tidak jarang berujung pada semakin beratnya derajat keparahan penyakit yang berdampak pada besaran biaya yang dikeluarkan oleh pasien semakin besar. Mitra pada kegiatan ini yaitu kelompok masyarakat di Desa Mapanget Lingkungan I dan II Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan survey yang dilakukan dengan wawancara pada beberapa orang di lingkungan mitra diketahui bahwa masyarakat masih memiliki tingkat pengetahuan yang minim mengenai obat-obatan dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Mapanget Lingkungan I dan II Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara tentang pengetahuan dalam melakukan swamedikasi yaitu memilih dan menggunakan obat secara rasional sehingga tercapai derajat kesehatan yang baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu ceramah yang berisi materi terkait swamedikasi yang rasional, diskusi kelompok serta studi kasus yang sering terjadi dimasyarakat. Selain ceramah, juga dibuat brosur yang menarik tentang swamedikasi sehingga masyarakat lebih mudah memahami. Hasil dari kegiatan ini memberi dampak perubahan pemahaman dan sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi, sehingga kerugian yang ditanggung oleh masyarakat akibat kesalahan pengobatan dapat dihindari.

Kata kunci : Swamedikasi, rasional, peningkatan pengetahuan

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju adalah suatu bangsa yang memiliki derajat kesehatan yang tinggi. Oleh karena itu, pembangunan dibidang kesehatan ditujukan untuk membentuk manusia yang sehat, cerdas dan produktif. Upaya kesehatan meliputi peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit

(*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Anonim, 2009). Peryataan ini menunjukkan betapa pemerintah memberi perhatian besar pada sektor kesehatan, dimana salah satu pihak yang terlibat ialah pengguna jasa layanan kesehatan, dalam hal ini masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan melibatkan masyarakat secara langsung yaitu dengan melakukan swamedikasi.

Swamedikasi ialah penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seseorang atas inisiatifnya sendiri. Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Tjay, 1993). Upaya yang dilakukan sendiri ini sering menemui masalah karena kurangnya informasi atau pengetahuan masyarakat. Akan tetapi, bila dilakukan dengan benar, maka swamedikasi merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional (Zeenot, 2013).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker, yaitu suatu pelayanan langsung yang bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Anonim, 2014). Apotek merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan obat-obatan yang dapat dituju oleh masyarakat yang melakukan swamedikasi. Oleh karena itu bagi Apoteker Pengelola Apotek (APA) dan Asisten Apoteker (AA) yang melayani pembelian obat langsung tanpa resep dokter oleh masyarakat harus lebih selektif dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperlukan, agar swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat tetap rasional. Pengetahuan yang memadai dari APA dan AA tentang obat-obatan yang termasuk golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan Obat Wajib Apotek (OWA) yang dapat diserahkan tanpa resep dokter sangat diperlukan (Anief, 1997).

Terdapat beberapa faktor penyebab kelompok masyarakat, khususnya di Desa Mapanget Lingkungan I dan II Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara lebih memilih melakukan swamedikasi dibandingkan dengan berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan oleh

pihak pemerintah ataupun swasta. Faktor tersebut antara lain fasilitas kesehatan yang kurang memadai serta peran dari kader kesehatan yang belum dirasakan secara menyeluruh oleh warga masyarakat. Survey di lapangan juga memberikan gambaran yang mendukung hal tersebut, dimana jarak yang cukup jauh harus ditempuh untuk menjangkau Puskesmas di daerah tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan membangun sarana Puskesmas Pembantu, akan tetapi tidak beroperasi seperti layaknya sebuah fasilitas pelayanan kesehatan. Penyebabnya karena tidak ada petugas kesehatan yang ditugaskan untuk melayani tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 3 metode, yaitu 1) ceramah, 2) diskusi kelompok, dan 3) studi kasus.

1. Ceramah

Ceramah berisi materi tentang swamedikasi yang rasional yang diberikan oleh Dosen Farmasi Universitas Sam Ratulangi yang berkompeten dalam bidang ilmu tersebut dengan menggunakan LCD proyektor, dan untuk memperjelas dan membuat materi lebih menarik akan diselipkan video tentang praktek langsung swamedikasi di lapangan, serta dilakukan pembagian brosur yang menarik dan mudah dipahami. Materi yang diberikan antara lain tentang definisi swamedikasi, faktor penyebab swamedikasi, obat dan penggolongannya dalam swamedikasi serta penyakit dan pilihan obat pada swamedikasi.

Sasaran utama kegiatan ini ialah kelompok masyarakat Desa Mapanget Lingkungan I dan II Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara, yang telah dipilih berdasarkan hasil survey lapangan bahwa mitra membutuhkan peningkatan pengetahuan tentang cara melakukan swamedikasi secara rasional. Kegiatan ini akan dilaksanakan di balai pertemuan masing-masing mitra yang akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan disepakati bersama.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi dilakukan dalam bentuk kelompok yang didalamnya mengumpulkan informasi yang diketahui terkait praktek swamedikasi di masyarakat. Hal yang didiskusikan berupa gejala penyakit atau penyakit yang diderita serta jenis obat apa yang dipilih untuk dikonsumsi.

3. Studi Kasus

Metode studi kasus yang dilakukan merupakan lanjutan dari metode sebelumnya, dimana hasil yang diperoleh dari diskusi kelompok akan dikaji kembali. Bila terdapat kesalahan dalam melakukan swamedikasi maka akan dibahas dan ditelusuri pokok permasalahannya agar ditemukan solusi yang tepat tentang swamedikasi yang rasional.

Kegiatan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi dengan cara membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang swamedikasi yang bertujuan untuk menilai perubahan dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi yang rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi pengetahuan responden tentang swamedikasi

No	Soal	Jawaban		
		Benar (%)	Salah (%)	Tidak Tahu (%)
1	Definisi swamedikasi	8 (16)	10 (20)	32 (64)
2	Logo obat-obatan	5 (10)	3 (6)	42 (84)
3	Perbedaan dosis obat antara orang dewasa dan anak-anak	2 (4)	6 (12)	42 (84)
4	Aturan pakai obat	12 (24)	7 (14)	31 (62)
5	Definisi atiran pakai 3x sehari	2 (4)	12 (24)	36 (71)
6	Pengertian indikasi obat	30 (60)	15 (30)	5 (10)
7	Pengertian kontraindikasi obat	25 (50)	12 (24)	13 (26)
8	Pengertian efek samping obat	47 (94)	1 (2)	2 (4)
9	Pengertian interaksi obat	1 (2)	12 (24)	37 (74)
10	Aturan penyimpanan obat	21 (42)	10 (20)	19 (38)
11	Pengetahuan pasien mengenai tugas apoteker	10 (20)	5 (10)	35 (70)

Keterangan : Jumlah responden = 50 orang

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa persentase terbesar ketidaktahuan masyarakat tentang swamedikasi yaitu pada pertanyaan tentang logo obat-obatan (42 %) dan perbedaan dosis obat antara orang dewasa dan anak-anak (42%). Mengacu pada hasil yang diperoleh, diharapkan pemberian materi dan diskusi yang dilakukan selama kegiatan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selanjutnya dilakukan perhitungan frekuensi rasionalitas penggunaan obat (swamedikasi) yang mengacu pada kriteria rasionalitas, antara lain :

1. Ketepatan pemilihan obat (status : tepat/tidak tepat)

2. Polifarmasi dengan indikasi sama (status : tepat/tidak tepat)
3. Efek samping obat (status : ada/tidak ada)
4. Kontraindikasi (status : ada/tidak ada)
5. Interaksi obat (status : ada/tidak ada)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa frekuensi rasionalitas penggunaan obat (swamedikasi) dikalangan masyarakat dengan persentase terbesar yaitu tidak rasional (76 %). Hasil yang masih jauh dari harapan ini harus menjadi dasar bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang kesehatan maupun institusi Pendidikan untuk terus berupaya mengedukasi masyarakat tentang cara melakukan swamedikasi yang rasional. Hasil kajian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi rasionalitas penggunaan obat (Swamedikasi)

Frekuensi Rasionalitas Penggunaan Obat (Swamedikasi)		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Rasional	38	76
Rasional	2	24
Total	50	100

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa persentase tidak rasional pada frekuensi rasionalitas penggunaan obat (swamedikasi) masih sangat tinggi, yaitu sebesar 76 %.

Saran

Melalui kegiatan ini dan berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan kepada seluruh pihak terkait yang terlibat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat agar dapat memperbanyak kegiatan-kegiatan sosialisasi tentang penggunaan obat yang rasional bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M. 1997. Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat. Cetakan Ketiga (Revisi). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Anonim. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No.36 tentang Kesehatan*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- Anonim. 2014. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek.
- Tjay, T.H dan Rahardja, K. 1993. Swamedikasi : Cara-cara Mengobati Gangguan Sehari-hari Dengan Obat-obat Bebas Sederhana, Edisi I, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Zeenot, Stephen. 2013. Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek. D-Medika (Anggota IKAPI).